

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sektor perbankan merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi. Sektor ini menjadi ujung tombak dalam menjalankan pembangunan perekonomian untuk menumbuhkan investasi karena sebagai mediator antara pemilik dana dan peminjam (Herdiyanto, 2005). Pembangunan dapat dilakukan dengan baik Ketika ada dana yang disalurkan. Dana yang dikumpulkan dari masyarakat dilakukan oleh bank. Selanjutnya disalurkan kepada masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional. Peran inilah yang dilakukan oleh bank. Dalam mendukung kemajuan dan pemerataan pembangunan dibutuhkan pendanaan dari sector perbankan. Peran ini perlu kerjasama dengan sector perbankan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (OJK, 2020). Dengan kata lain bank mengumpulkan dana dari pihak yang berlebihan dana atau surplus dan menyalurkan dana ke pihak yang membutuhkan atau defisit.

Bank sebagai lembaga intermediasi sangat strategis bagi pengembangan perekonomian suatu negara. Hal ini disebabkan kontribusi bank pada usaha dengan skala mikro ekmerupakan sumber pembiayaan bagi pengusaha maupun individu (Konch, 2000). Dimana tingkat efisiensi operasional bank yang lebih tinggi menunjukkan kinerja perbankan akan semakin lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan sehingga dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi (Weill, 2003).

Pada negara maju seperti negara Cina ditemukan bahwa keberhasilan pertumbuhan ekonomi melonjak tajam dikarenakan adanya ekspansi sektor perbankan. Dimana bank dengan efisiensi biaya tinggi mampu mendorong sektor riil dan penyerapan tenaga kerja regional (Zhuang, et al 2019). Di negara Eropa barat dan Timur ditemukan bahwa bank dengan efisiensi biaya tinggi mempengaruhi stabilitas ekonomi makro. Hal ini tercapai karena meningkatnya usaha mikro yang di danai sektor perbankan setempat dan mendukung kemajuan negara (Nițoi & Spulbar, 2015)

Institusi penting seperti bank mempunyai peran untuk pembiayaan eksternal dalam suatu bisnis di suatu negara sehingga sektor perbankan berkontribusi bagi ekonomi negara. Di Indonesia rasio aset perbankan terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 55,01%. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan permintaan kredit bank baik kredit konsumsi, kredit modal kerja, kredit produktif mendorong daya beli masyarakat, pertumbuhan usaha serta peningkatan investasi (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Hal ini juga berarti sektor perbankan di Indonesia masih mempunyai ruang dan peluang sangat besar untuk mendorong ekspansi ekonomi.

Menyoroti lebih lanjut pelaksanaan kegiatan operasional bank ditemukan rendahnya efisiensi bank. Tingkat efisiensi perbankan di Indonesia masih rendah sehingga mendorong Otoritas Jasa Keuangan mengambil tindakan (OJK, 2018). Beberapa kondisi efisiensi bank di Indonesia yang masih rendah karena bank belum beroperasi secara maksimal. Bank umum periode tahun 2012 – 2016 belum beroperasi maksimal karena belum dapat mengoptimalkan keuntungan bank (Karimah et al., 2016). Selain itu bank belum mencapai efisiensi karena manajemen

kepemilikan bank yang merger. Mergernya beberapa bank domestik dengan bank asing dapat menurunkan maupun meningkatkan kinerja perbankan (Bella Prima, 2018).

Berkaitan dengan efisiensi dan kinerja perbankan, Bank Indonesia dan otoritas jasa keuangan (OJK) berupaya melakukan intervensi untuk melakukan pengawasan sesuai dengan Keputusan Bersama BI – OJK tahun 2013 mengenai koordinasi pelaksanaan tugas otoritas jasa keuangan dan bank sentral (Bank Indonesia, 2018b). Di dukung dengan peraturan OJK tahun 2016 tentang pembagian bank berdasarkan besaran modal inti bank. Bank dengan modal inti 4 besar model di atas 30 Triliun. Bank dengan modal inti 3 di antara 15-30 Triliun. Bank dengan modal inti 2 diantara 1-15 Triliun. Bank dengan modal inti 1 modal inti dibawah 1 Triliun. Pembedaan modal inti bank umum memiliki tujuan agar sector perbankan berupaya menaikkan efisiensi.

Pada umumnya bank modal inti paling besar tergolong bank dengan kriteria bank sehat. Bank sehat akan menjadi tolak ukur kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana di bank. Kriteria bank sehat diukur dengan cakupan yaitu tingkat resiko (*risk profile*), pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*), rentabilitas (*earning*) dan permodalan (*capital*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Indikator tingkat resiko diwakili lewat NPL, LDR dan IRR. Indikator pelaksanaan GCG diwakili lewat *governance* struktur, proses dan *outcome*. Indikator rentabilitas diwakili lewat ROA dan NIM. Indikator permodalan diwakili lewat CAR. Indikator Peningkatan kinerja bank sehat di sesuaikan dengan kodifikasi Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2012).

Perkembangan perbankan di Indonesia dalam mencapai kinerja laba yang unggul memiliki 3 pendorong yaitu pertumbuhan kredit, efisiensi biaya, dan naiknya perbaikan atas rugi kredit atau *loan loss recovery*. Pertumbuhan kredit di Indonesia mencatat peningkatan kredit berasal dari portofolio didominasi segmen kredit UMKM. Perkembangan usaha mikro dbanyak mendapat dukungan dari sector perbankan melalui kemudahan menyalurkan pinjaman kepada UMKM dengan bunga yang lebih rendah sehingga kredit terus meningkat setiap tahun di Indonesia.

Pendorong kinerja sektor perbankan lainnya adalah efisiensi biaya. Efisiensi biaya sering diukur menggunakan rasio BOPO. Rasio ini bertujuan menghitung kapabilitas pihak manajemen untuk kendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional berupa bunga bank dikenakan oleh bank kepada nasabah. Sedangkan pendapatan operasional berupa bunga bank didapat dari nasabah yang menyimpan dana. Fluktuasi perkembangan rasio BOPO terjadi di seluruh bank berbagai kategori modal inti.

Tabel 1.1. Perkembangan BOPO dan NPL (%)

No	Bank	Tahun	BOPO	NPL
1	Modal inti IV	2016	75,05	0,746
		2017	70,31	1,006
		2018	69,18	1,001
		2019	72,31	0,918
2.	Modal inti III	2016	89,33	1,253
		2017	86,08	1,012
		2018	85,88	0,970
		2019	87,40	0,835
3.	Modal inti II	2016	85,38	12
		2017	86,33	19
		2018	86,21	24
		2019	88,60	27
4	Modal inti I	2016	88,09	-
		2017	87,31	-
		2018	87,90	-
		2019	89,55	-

Sumber: SPI, 2020

Pada Tabel 1.1 menunjukkan tingkat BOPO tertinggi terjadi pada bank modal inti I tahun 2019 sebesar 89,55 persen. Artinya semakin tinggi persentase rasio BOPO maka kondisi bank kurang efisien beroperasional. Sementara rasio BOPO paling rendah pada bank modal inti IV sebesar 69,18 persen. Peningkatan rasio BOPO disebabkan oleh pengelolaan operasional bank kurang efisien.

Pendorong kinerja bank dalam meninjau efisiensi bank adalah perbaikan rasio *non performing loan*. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rasio diatas 12% merupakan NPL tertinggi untuk kelompok bank modal inti II. Hal ini menunjukkan kondisi bank tidak baik karena tingkat resiko kredit (NPL) diatas 12 persen adalah tidak sehat. Sebaliknya jika rasio NPL dibawah 2 persen menunjukkan kondisi perbankan sehat. Rasio NPL paling rendah pada bank kelompok inti IV sebesar 0,746 persen. Hal ini akan berampak pada perbaikan pendapatan bunga dan efisiensi operasional biaya bank dan mengindikasikan pendapatan bunga dan efisiensi operasional bank modal inti IV sudah baik.

Pentingnya mengkaji efisiensi biaya karena terkait dengan pengembalian modal inti bank serta berpengaruh terhadap kinerja bank umum (Sunardi, 2017). Efisiensi biaya akan mendukung pencapaian keuntungan bank melalui pengelolaan yang kompetitif sehingga bank semakin sehat dan berkembang (Buchory, 2015).

Faktor eksternal bank juga mempengaruhi efisiensi bank selain faktor internal. Penelitian yang dilakukan Badunenko tahun 2006 mengungkapkan bahwa determinan faktor penentu efisiensi perusahaan ada 2 faktor. Faktor pertama yaitu faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan. Faktor kedua yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar perusahaan. Pengaruh faktor internal dan eksternal

bank secara signifikan memengaruhi efisiensi perbankan di Indonesia (Marsondang et al., 2020).

Terkait dengan resiko kredit, dalam sebuah hipotesis yang dikemukakan oleh Berger & Young (1997), yaitu peningkatan NPL dikarenakan factor luar yang tidak bisa dikendalikan oleh pihak manajemen bank contohnya situasi ekonomi yang rendah. Maka NPL yang tinggi dapat menyebabkan perbankan tidak memiliki efisiensi operasional. Artinya NPL memiliki pengaruh terhadap efisiensi perbankan.

Faktor eksternal bank juga mempengaruhi tingkat efisiensi bank. Faktor eksternal bank lebih banyak dipengaruhi oleh makro ekonomi, antara lain adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat suku bunga. Peninjauan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2013-2019 berdasarkan informasi dari BPS ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 1.2 Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (%)

No	Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
1	2013	8,38	5,73
2	2014	8,36	5,01
3	2015	3,35	4,88
4	2016	3,02	5,03
5	2017	3,61	5,07
6	2018	3,13	5,17
7	2019	2,72	5,02
8	2020	1,68	-2,07

Sumber : BPS, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan tingkat inflasi mengalami penurunan. Peninjauan inflasi 7 tahun terakhir mengalami penurunan disebabkan terkendalinya harga bahan pokok seperti beras (Kemendag, 2020). Pertumbuhan ekonomi tahun

2019 mencapai 5,02 persen mengungkapkan bahwa dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi disebabkan oleh lapangan usaha jasa.

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat efisiensi bank karena tingginya inflasi dapat mengurangi penyaluran kredit disebabkan suku bunga kredit yang meningkat. Ekspektasi volatilitas suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) juga berpengaruh negatif terhadap efisiensi bank karena tingginya volatilitas suku bunga dapat meningkatkan bank menahan atau mengurangi penyaluran kreditnya (Muljawan et al., 2014).

Faktor eksternal bank seperti suku bunga kredit, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap biaya yang dikeluarkan bank dalam mencapai efisiensi bank. Efisiensi biaya yang tercapai oleh bank merupakan salah satu indikasi bank sehat dengan memantau resiko kredit, rentabilitas serta pengelolaan kebijakan internal dan eksternal bank. Sehingga penting mengkaji efisiensi biaya supaya mencapai tujuan bank. Kajian terkait efisiensi biaya bank perlu memperhatikan input dan output bank. Berbagai pendekatan dalam menentukan orientasi input bank dan orientasi output bank.

Hadad, (2003) menjelaskan bahwa dalam kegiatan keuangan bank ada tiga pendekatan dalam penentuan input dan output bank. Pertama yaitu pendekatan aset (*the asset approach*). Kedua, pendekatan produksi (*the production approach*). Ketiga, pendekatan intermediasi (*intermediation approach*). Pendekatan intermediasi memandang bank sebagai penghubung dengan cara mengubah asset keuangan unit surplus ke unit defisit. Dengan kata lain menyalurkan dana berlebih kepada peminjam yang membutuhkan dana.

Penelitian ini memiliki dua pembeda di bandingkan dengan penelitian lainnya. Penelitian dengan membandingkan dua pendekatan ini belum pernah dilakukan di Indonesia. Pertama yaitu menggunakan dua pendekatan mendefenisikan biaya input dan output bank dengan pendekatan intermediasi bank (PIB) dan pendekatan kegiatan bank (PKB). Kedua yaitu pengelompokan bank kategori modal inti 1 sampai dengan 4. Alat analisis penelitian ini menggunakan pendekatan parametrik metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efisiensi biaya perbankan di Indonesia periode tahun 2012 – 2018 dengan dua pendekatan dengan variabel internal dan eksternal bank yang memengaruhinya.

1.2. Rumusan masalah

Ditinjau dari latar belakang dan studi tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana efisiensi biaya pendekatan intermediasi bank (PIB) di Indonesia?
2. Bagaimana efisiensi biaya pendekatan kegiatan bank (PKB) di Indonesia?
3. Apakah variabel size bank, NPL, CAR, kelompok bank modal inti, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi efisiensi biaya bank di Indonesia dengan pendekatan intermediasi bank (PIB)?
4. Apakah variabel size bank, NPL, CAR, kelompok bank modal inti, inflasi dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi efisiensi biaya bank di Indonesia dengan pendekatan kegiatan bank (PKB)?

1.3. Tujuan penelitian

Ditinjau dari latar belakang, maka disusun tujuan penelitian antara lain :

1. Menguji dan menganalisis efisiensi biaya pendekatan intermediasi bank (PIB) di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis efisiensi biaya pendekatan kegiatan bank (PKB) di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel size bank, NPL, CAR, kelompok bank modal inti, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap efisiensi biaya bank di Indonesia dengan pendekatan intermediasi bank.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel size bank, NPL, CAR, kelompok bank modal inti, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap efisiensi biaya bank di Indonesia dengan pendekatan kegiatan bank.

1.4. Manfaat penelitian

Ditinjau dari latar belakang, maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bank umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi bank Umum kegiatan usaha dalam meningkatkan kinerja bank dan mencegah kerugian besar di masa mendatang terkait biaya operasional.

2. Bank Sentral

Melalui hasil penelitian ini, pihak pemerintah dan bank sentral dapat merekomendasikan nilai efisiensi biaya bank sebagai salah satu alternatif kebijakan moneter dalam meningkatkan efisiensi industri perbankan di Indonesia.

3. Peneliti lainnya

Memberi kontribusi berupa pemaparan hasil lebih komprehensif, terutama menyajikan bukti empirik tentang efisiensi biaya Bank Umum berdasarkan pendekatan Intermediasi dan kegiatan bank dengan kategori modal inti metode perhitungan parametrik (SFA).

